

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK PADA SANTRI

A. Pengertian Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Arab disebut “*akhlag*” jamak dari kata “*khuluk*” yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (*internal creation*) atau kejadian batin atau dapat juga berarti ciri-ciri watak seseorang yang dalam bahasa asingnya *the traits of men's moral character*”. Menurut pandangan agama berarti; ”suatu daya positif dan aktif dalam bentuk tingkah laku/perbuatan.¹

Adapun secara terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
2. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²

Sedangkan pengertian akhlak menurut para ahli adalah :

1. Menurut Imam Al-Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من
غير حاجة الى فكر وروية.³

Akhlek adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat itu timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

¹ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. I, 1991), hlm. 92.

² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 12.

³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz III*, (Beirut,Dar Al-Fikr, t.th) hlm.58

2. Menurut Ahmad Amin

“Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melaksanakannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar bernama akhlak.”⁴

3. Al-Qurthuby Mengatakan

ما هو يأخذ به الإنسان نفسه من الأدب لأنّه يسمى خلقاً، لأنّه يصير من الخلقة فيه.⁵

Sesuatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

4. Menurut Elizabeth B. Hurlock

*“Behaviour which may be called “true morality” does not only conform to social standards but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within”.*⁶

Tingkah laku bisa dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela. Tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dari dalam (diri).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang

⁴ Anwar Masy’ari, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 15.

⁵ Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby*, Juz VIII, (Cairo: Daarusy Sya’by, 1913 M), hlm. 6706

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Edisi VI*, (Kuglehis, MC. Grow Hill, 1987, hlm.386

berlangsung seumur hidup, baik di dalam dan di luar sekolah dengan menitik beratkan pada perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya dengan menitik beratkan pada nilai-nilai yang telah ditentukan di dalam agama Islam secara terpadu, terencana dan berkelanjutan.

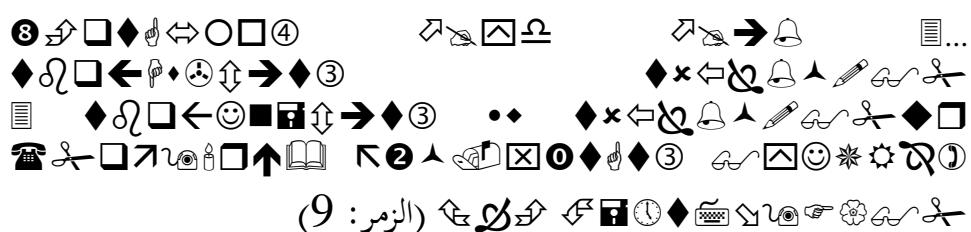
B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Sebagai salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis. Keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia. Dengan ditemukan suatu teori-teori pada ilmu, akan lebih menambah wawasan dalam bertindak atau berproses. Kegunaan ilmu semata-mata untuk dapat mengetahui rahasia-rahasia di samping juga dapat diperhitungkan baik dan buruknya suatu langkah yang dijalani.

Menurut Hamzah Ya'kub seperti dikutip Mustofa, hasil atau hikmah dan faedah dari pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Derajat Manusia

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.⁷ Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an:



“...Katakanlah: adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan? Sesungguhnya orang yang berakalah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar: 9)⁸

⁷ A. Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 31.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 747.

Dengan demikian orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang yang tidak memiliki ilmu akhlak. Dengan ilmu akhlak orang akan selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, yang diridai Allah Swt., dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela, yang dimurkai Allah Swt.

2. Menuntun Kepada Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebijakan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan manusia yang berakhlek mulia, sesuai inti ajaran kerasulan Nabi Muhammad saw., yaitu perbaikan akhlak. Sebagaimana sabdanya:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم صالح الأحلاق. (رواه أحمد)⁹

“Dari Abu Hurairah ra.: Nabi bersabda: Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh”. (HR. Ahmad)

Memang benar tidaklah semua manusia dapat dipengaruhi oleh ilmu itu serempak dan seketika menjadi baik. Akan tetapi kehadiran ilmu akhlak mutlak diperlukan laksana kehadiran dokter yang berusaha menyembuhkan penyakit. Dengan service yang diberikan dokter, dapatlah orang sakit menyadari cara-cara yang perlu ditempuh untuk memulihkan kesehatannya.¹⁰

Sebagai contoh Rasulullah saw. Justru karena beliau mengetahui akhlak, maka jadilah beliau sebagai manusia yang paling mulia akhlaknya, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

⁹ Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, Juz II*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, t.th), hlm. 504.

¹⁰ A. Mustafa, *op.cit*, hlm. 33.

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur".
(Q.S. Al-Qalam: 4)¹¹

Dengan demikian jelaslah bahwa pengetahuan akhlak, adalah ilmu yang mengundang kepada kebaikan serta memberikan tuntunan kepadanya.

3. Manifestasi Kesempurnaan Iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan perkataan lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi daripada kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah dipandang orang itu beriman dengan sungguh-sungguh jika akhlaknya buruk. Dengan demikian untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya.

4. Kebutuhan Pokok dalam Keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan perumahan merupakan kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga, maka akhlak adalah kebutuhan primer dari segi moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera.

Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat berbahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya namun dapat berbahagia karena faktor akhlak tetap dipertahankan seperti apa yang tercermin dalam rumah tangga Rasulullah.

Dengan demikian akhlak yang luhurlah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus akhlak.

¹¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 960.

5. Untuk Mensukseskan Pembangunan Bangsa dan Negara

Akhhlak adalah faktor mutlak dalam nation dan *character building*.

Suatu bangsa atau negara akan jaya, apabila warga negaranya terdiri dari orang-orang atau masyarakat yang berakhhlak mulia. Sebaliknya negara akan hancur apabila warganya terdiri dari orang-orang yang bejat akhlaknya.¹²

C. Metode Internalisasi akhlak di Pesantren

Internalisasi dapat dimaknai sebagai penghayatan,¹³ atau bisa juga diartikan sebagai pendalaman.¹⁴ Namun yang dimaksud internalisasi disini adalah pendalaman atau penghayatan nilai-nilai akhlak yang dilakukan selama santri menimba ilmu di pondok pesantren. Dengan internalisasi ini diharapkan santri terbiasa dengan segala aktifitas positif yang diberikan di pondok pesantren.

Dalam upaya menumbuhkembangkan potensi akhlak santri, ada beberapa metode yang dapat dilakukan ustaz. Metode internalisasi akhlak yang berlaku di pesantren diberikan kepada santri bertujuan agar santri mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (*akhlek al karimah*). Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi di pesantren, adalah:

1. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah saw. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahamkan sistem nilai dalam bentuk nyata.¹⁵

¹² A. Mustafa, *op.cit.*, hlm. 38

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 384.

¹⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer.*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 267.

¹⁵ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), hlm. 59.

Internalisasi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para santri. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan.¹⁶ Tingkah laku seorang ustadz mendapatkan pengamatan khusus dari para santrinya. Seperti perumpamaan yang mengatakan “*ustadz makan berjalan, santri makan berlari*”, disini dapat diartikan bahwa setiap perilaku yang ditunjukkan oleh ustadz selalu mendapat sorotan dan ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu kyai atau ustadz harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi para santrinya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual, dan kehidupan sehari-hari.

2. Metode latihan dan pembiasaan

Ahmad Amin seperti dikutip Humaidi Tatapangarsa mengemukakan bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.¹⁷ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.¹⁸ Misalnya membiasakan salam jika bertemu sesama santri atau ustadz. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka santri akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah pesantren. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang ada di pesantren, akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya

3. Metode mengambil pelajaran

Mengambil pelajaran yang dimaksud disini adalah mengambil pelajaran bisa dilakukan dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan santri dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Pelaksanaan

¹⁶ Tamyiz Burhanudin, *Akhlik Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 55.

¹⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm.67.

¹⁸ Tamyiz Burhanudin, *op.cit.*, hlm. 56.

metode ini biasanya disertai dengan pemberian nasehat. Sang ustadz tidak cukup mengantarkan santri pada pemahaman inti suatu peristiwa, melainkan juga menasehati dan mengarahkan santrinya ke arah yang dimaksud.

Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan *ibrah* (mengambil Pelajaran) dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.¹⁹

Tujuan pedagogis dari pengambilan nasehat adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.²⁰

4. Metode pemberian nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan".²¹

Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, 2) motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.²²

5. Metode pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat

¹⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Pent. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV.Diponegoro, 1992), hlm.390.

²⁰ Tamyiz Burhanudin, *op. cit.*, hlm.57

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hlm. 58.

yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah, dan hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, dengan kata lain *tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.²³ Hal seperti itu tersurat dalam firman Allah SWT:

.....Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku. (QS. Az-Zumar: 15-16).²⁴

Keistimewaan metode janji-janji dan ancaman antara lain:

- a. Dapat menumbuhkan sifat amanah dan hati-hati terhadap ajaran agama, karena yakin akan adanya janji dan ancaman Tuhan.

²³ Abdurrahman an-Nahlawi, *op.cit.*, hlm. 412

²⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 747-748

- b. Motivasi berbuat baik dan menghindari yang buruk tanpa harus diawasi oleh ustaz atau dibujuk dengan hadiah dan ancaman.
- c. Membangkitkan dan mendidik perasaan rabbaniyah.

6. Metode kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang ustaz harus memberikan sangsi pada setiap pelanggaran yang dilakukan, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang ustaz memberikan sangsi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihinggapi emosi atau dorongan-dorongan lain.

Hal-hal yang perlu diberikan pada saat akan memberikan sangsi kepada para pelanggar, yaitu:

- a. Adanya bukti yang kuat tentang pelanggaran tersebut.
- b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar untuk kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
- c. Mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar, misalnya, jenis pelanggaran, jenis kelamin pelanggar dan pelanggaran tersebut disengaja atau tidak.²⁵

Hukuman di lingkungan pesantren dikenal dengan istilah *takzir*.²⁶ *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhan pada santri yang melanggar. Hukuman terberat yang diberikan adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan pada santri yang telah berulangkali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.

Tamyiz Burhanudin mengemukakan bahwa dalam melaksanakan takzir tersebut, yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Peringatan bagi santri yang baru pertama kali melakukan pelanggaran.
- b. Hukuman sesuai dengan aturan yang ada bagi santri yang sudah pernah melakukan pelanggaran.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ta'zir* berasal dari kata 'azzara, yu azziru, ta'zir berarti menghukum atau melatih disiplin. Lihat Warson Munawir, *Kamus Al-Muanawir*, hlm.994.

- c. Dikeluarkan dari pesantren bagi santri yang telah berulangkali melakukan pelanggaran dan tidak mengindahkan peringatan yang diberikan.²⁷

Dalam lingkungan pesantren, aturan-aturan yang sudah menjadi tata tertib harus ditaati oleh para santri dan pengurusnya. Sedangkan pelaksanaan takzir biasanya dilakukan oleh pengurus itu sendiri. Semua itu demi menjaga kedisiplinan untuk kelancaran proses belajar mengajar di pesantren itu sendiri.

D. Materi Pendidikan Akhlak di Pesantren

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab, atau yang lebih tren disebut dengan “kitab kuning”.

Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi’iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Sebagian besar pesantren di pulau Jawa dalam pembinaan akhlak santri terutama akhlak selama dalam menuntut ilmu menggunakan literatur kitab seperti *Ta’lim al-Muta’allim* dan *Adab Alim wa al-Muta’alim*. Dalam kitab tersebut berisi dogma-dogma dan doktrin tentang perilaku seorang yang menuntut ilmu, baik yang berhubungan dengan pelajaran terhadap dirinya sendiri, hubungan dengan ustaz, dan sikap-sikap yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, bahkan juga dijelaskan bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh seorang ustaz, baik terhadap dirinya dan santrinya.

²⁷ Tamyiz Burhanudin, *op. cit.*, hlm. 59.

Isi materi dari pendidikan akhlak di pesantren berdasarkan literatur-litaratur yang ada di pesantren adalah:

1. Akhlak santri terhadap dirinya

Setiap umat Islam harus menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui Sunnah Rasulullah SAW. Agar selalu membersihkan dan mensucikan dirinya, dan sadar sepenuhnya bahwa ukuran dasar Islam tentang akhlak.

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlek terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Setiap orang harus berakhlek dan bersikap:

- a. Hindarkan minum racun.
- b. Hindarkan perbuatan yang tidak baik.
- c. Pelihara kesucian jiwa.
- d. Pemaaf dan pemohon maaf.
- e. Sikap sederhana dan jujur.
- f. Hindarkan perbuatan tercela.²⁸

Ada beberapa akhlak yang harus dimiliki santri dalam ia mencari ilmu, kaitannya dengan dirinya, antara lain adalah:

- a. Dalam mencari ilmu harus berniat ikhlas untuk mencapai ridho Allah, menghilangkan kebodohan, berjuang demi menegakkan Agama Islam.²⁹
- b. Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk(tercela)seperti takabbur, sombong, dan lain sebagainya.
- c. Dalam mencari ilmu harus berusaha semaksimal mungkin dan bersungguh-sungguh, agar cepat tercapai cita-citanya, hal itu harus didukung dengan sikap wira'i, tidak banyak tidur dan tidak banyak

²⁸ Abdullah Salim, *Akhlik Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994), hlm. 66-70.

²⁹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Mutu'alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), hlm.11

makan.³⁰ Dan masih banyak akhlak yang harus dimiliki santri berkaitan dengan dirinya sendiri.

2. Akhlak Santri kepada Pimpinan Pondok dan Ustadz

Pimpinan Pondok (kyai) dan Ustadz (ustadz) adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan anak, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga perlu kyai dan ustadz membina perkembangan anak didiknya tiada berbeda dengan anak kandungnya sendiri. Sehingga seorang santri harus menghormati dan memuliakan ustadznya bila menginginkan kesuksesan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun perilaku yang perlu dijalankan oleh santri untuk menghormati dan memuliakan pimpinan pondok/ustadz mereka, setidaknya adalah:

- a. Mematuhi tata tertib dengan ikhlas dan setulus hati.
- b. Mengikuti pelajaran dengan sopan dan tertib.
- c. Berkata sopan dan ramah setiap berbicara dan menyapa orang lain.
- d. Mengerjakan tugas yang diberikan ustadz dengan baik dan jujur.
- e. Mencintai pelajaran (bersungguh-sungguh) dan bersemangat mengamalkan ilmunya.
- f. Bertingkah laku yang baik.

3. Akhlak Santri terhadap Pelajaran.

Di antara bentuk akhlak seorang santri terhadap pelajaran di antaranya adalah :

- a. Hendaknya santri mengawali belajar dengan ilmu-ilmu yang penting yakni ilmu yang bersifat fardlu ain, dengan urutan ilmu dzat

³⁰Ibid., hlm.30- 34.

ketuhanan, ilmu sifat ketuhanan-Nya, fiqh dan ilmu hal, yang berhubungan dengan hati.³¹

- b. Mengiringinya dengan mempelajari al-Qur'an dan berbagai cabang keilmuannya, serta menghindarkan diri dari jebakan mempelajari perbedaan pendapat pada saat awal belajarnya.
- c. Mengujikan kebenaran keilmuan dan hafalannya kepada ustadz atau orang yang dianggap mampu, sebelum memantapkan sebagai ilmu bagi dirinya.

Dan masih banyak lagi sikap-sikap akhlak yang harus dimiliki santri terhadap pelaksanaannya.

E. Santri Pondok Pesantren

Santri adalah orang-orang yang belajar mendalamai ilmu-ilmu agama Islam di pesantren.³² Santri ini merupakan salah satu unsur pokok dari pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu :

1. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren³³

Menurut Hasyim Asy'ari dalam proses menuntut ilmu di pondok pesantren, ada kiat-kiat yang harus dilakukan oleh santri supaya memperoleh hasil maksimal dalam belajar, diantaranya yaitu:

1. Mensucikan hati dari segala sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kekotoran hati rasa dendam, dengki, keyakinan yang tidak baik dan budi pekerti yang tidak baik. Hal tersebut dilakukan agar bisa mempermudah dalam proses penerimaan ilmu, penghafalan ilmu dan juga pemahaman makna-makna yang sulit dan yang tersirat.

³¹ *Ibid.*, hlm.3

³² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44

³³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 143

2. Memperbaiki niat belajar di pesantren, yaitu untuk mencari ridho Allah SWT serta akan mengamalkan dan akan menghidupkan syariat agama Islam.
3. Menjauhi pergaulan umum yang memberikan efek negatif, misalnya bergaul dengan lawan jenis.³⁴

Dengan melakukan ikhtiar seperti di atas, maka santri akan memiliki pengetahuan agama yang maksimal. Kiat-kiat di atas merupakan usaha santri dalam mempersiapkan diri menerima pelajaran di pondok pesantren. Ilmu ilmu agama dengan berbagai dimensinya baik ibadah, sosial, budaya dan lain sebagainya dapat menjadi bekal santri dalam menjalani kehidupan di masyarakat dan menjadi pribadi muslim yang kaffah.

Secara konseptual pribadi muslim meliputi aspek-aspek kepribadian ideal yang merupakan kesatuan integral unsur-unsur esensial dari potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, yang terdiri dari:

1. Manusia sebagai makhluk pribadi (*individual being*)
2. Manusia sebagai makhluk sosial (*sosial being*)
3. Manusia sebagai makhluk susila (*moral being*)
4. Manusia sebagai makhluk bertuhan (*religius being*).³⁵

Perkembangan atau aktualitas dari potensi-potensi esensial manusia secara integral inilah yang akan menentukan kualitas kepribadian seorang santri yang di dalam dirinya terkandung sifat-sifat sebagaimana disebutkan di bawah ini, diantaranya yaitu:

1. *Sidiq*, lurus di dalam perkataan dan perbuatan
2. *Amanah*, jujur, boleh dipercaya *tentang* apa saja
3. Sabar, takkan menanggung *barang* atau perkara yang menyusahkan, atau tahan uji
4. *Ittihad*, bersatu di dalam *mengerjakan* kebaikan dan keperluan.
5. *Ihsan*, berbuat baik kepada *orang tua*, keluarga dan siapapun.
6. *Riyatul Jiwar*, menjaga *kehormatan* tetangga
7. *Rifqi*, berhati belas kasihan sehingga *kepada* hewan sekalipun.³⁶

³⁴ Hasyim Asy'ari, *Menjadi Orang Pintar dan Benar*, (Yogyakarta: Qartas, 2003), hlm. 27-32

³⁵ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 15

³⁶ Abdul Malik Bakri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Biro Ilmiah FT IAIN Sunan Ampel Tulungagung, 1992), hlm. 64.

Untuk membentuk sifat-sifat luhur di atas diperlukan usaha dalam menjalankan ajaran-agaran agama Islam sehingga sifat-sifat tersebut menghiasi secara sempurna, seluruh hidup pribadi muslim. Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan essensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk bertuhan, yang dapat menemukan jati dirinya secara utuh dan juga sebagai makhluk individu maupun sosial dengan perangkat moralitas yang selaras dan seimbang dengan ajaran Islam.

F. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak didik ada faktor-faktor yang mempengaruhinya secara baik atau buruk. Telah disebutkan di atas, bahwa proses internalisasi akhlak adalah masalah perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih tinggi yang diusahakan oleh individu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi akhlak pada garis besarnya yaitu:

1. Faktor intern

Faktor intern yang dimaksud adalah semua faktor yang ada pada diri pribadi anak, baik yang berhubungan dengan jasmani maupun rohaninya atau lebih dikenal dengan sebutan fisik dan psikis. Aspek psikis antara lain adalah IQ, pembawaan, keadaan emosi, kemauan, daya fantasi logika. Sedangkan aspek fisik antara lain; keadaan alat indera, keadaan kesehatan jasmani dan anggota tubuh.

Demikianlah faktor intern yang mempengaruhi proses internalisasi akhlak pada santri di pondok pesantren dengan berbagai aspeknya. Hal ini perlu mendapatkan banyak perhatian bagi setiap ustaz/ustazah maupun orang tua agar faktor yang satu dengan faktor yang lain dapat saling mempengaruhi.

2. Faktor ekstern

Di samping faktor intern sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, faktor yang lain yang mempengaruhi proses internalisasi akhlak

adalah faktor ekstern. Faktor ini berupa keadaan atau kondisi dan situasi yang terdapat di luar pribadi anak didik.

Adapun faktor ini terdiri dari faktor lingkungan tempat belajar (pondok pesantren) dan keadaan lingkungan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Keberhasilan santri dalam proses internalisasi akhlak juga banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat belajar itu sendiri, seperti kultur pondok dan sistem pembelajarannya. Begitu juga dengan keadaan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang berpengetahuan cukup baik, akan berpengaruh terhadap dirinya dalam proses perkembangan pengetahuannya. Sedangkan corak pendidikan yang dialami oleh seorang santri dalam masyarakat berpengaruh sekali dalam segala bidang, baik pembentukan pengertian maupun proses internalisasi akhlak itu sendiri.³⁷

G. Internalisasi Nilai Akhlak Pada Santri Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren dilakukan secara reguler melalui aktifitas sehari-hari yang akhirnya membentuk tradisi santri di pondok pesantren. Melalui tradisi-tradisi pondok pesantren yang berorientasi pada penanaman dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam diri santri melalui aktifitas sehari-hari.

Tradisi santri yang sekaligus sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren di antaranya adalah:

1. Tradisi Ta'dzim

Membahas tentang tradisi dan pola pergaulan di pesantren, berarti membicarakan unsur-unsur dan komponen yang ada dalam pesantren, dan hubungan antara komponen-komponen itu sendiri. Dalam dunia pesantren terdapat lima unsur pokok yang antara satu dan lainnya saling terkait dan

³⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), hlm. 68

yang menjadi titik tolak adalah santri yang kemudian membentuk sebuah tradisi yang unik yang berbeda dengan tatanan yang ada di masyarakat pada umumnya.

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kyai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren.

Di lingkungan pesantren, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan. Kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.³⁸

Sehingga bagi santri selalu berharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal pengetahuan agama, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Dengan adanya pandangan santri yang demikian akan menimbulkan ketakutan dan rasa patuh santri. Bahkan sampai penyerahkan diri kepada kyai yang pada ujungnya akan dapat membentuk jalinan genealogi intelektual bahkan kekerabatan.³⁹

Adapun mengenai etika santri terhadap ustaz, menurut Sa'id bin Muhammad Da'ib Hawwa itu adalah sebagai berikut:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa dari pada kejelekan akhlak dan keburukan sifat, karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya jiwa, dan peribadatannya batin kepada Allah.
- b. Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu menyibukkan dan memalingkan kepada Allah. Jika pikiran terpecah maka tidak bisa mengetahui berbagai hakekat. Oleh karena

³⁸ Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta : Lkis, 2001, hlm. 6-7

³⁹ Zamaksyari Dhofir, *op.cit.*, hlm. 61-96

itu, ilmu tidak akan diberikan kepada seseorang sebelum seseorang tersebut menyerahkan seluruh jiwanya.

- c. Tidak bersikap sompong kepada orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap ustadz, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya dan mematuhi nasehatnya. Oleh karena itu, penuntut ilmu tidak boleh bersikap sompong terhadap ustadz. Di antara bentuk kesombongannya terhadap ustadz adalah sikap tidak mau mengambil manfaat (ilmu) kecuali dari orang-orang besar yang terkenal.
- d. Hendaknya seorang santri menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara mereka, baik yang ditekuni itu termasuk ilmu dunia ataupun akhirat. Karena itu akan membingungkan akal dan pikirannya, dan membuatnya putus asa dari melakukan pengkajian dan telaah mendalam.
- e. Seorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, atau salah satu jenis ilmu, kecuali ia harus mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan tujuan dan maksudnya.
- f. Hendaknya seorang tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus melainkan memulai dengan yang lebih mudah.
- g. Hendaklah seorang santri tidak memasuki suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu yang sebelumnya.
- h. Hendaklah mengetahui faktor penyebab adanya ilmu yang mulia. Yang dimaksud adalah kemuliaan hasil, kekokohan dan kekuatan dalil.
- i. Hendaklah tujuan santri di dunia adalah semata-mata untuk menghias dan mempercantik hatinya dengan keutamaan, dan akhirat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan diri untuk

bisa berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan (*muqorrobin*).⁴⁰

Pola hubungan yang semacam ini, akan dapat mempererat hubungan antara kyai dan santri, biasanya alumni dari pondok pesantren tertentu yang telah berhasil menjadi tokoh di daerah asalnya akan berperan sebagai perantara aktif antara masyarakat yang dipimpinnya dengan pesantren tempat dahulu ia belajar ini akan menjadi pendukung yang tangguh bagi kelanjutan hidup pesantren tersebut, sebagai contoh adalah bila santri bersilaturahmi kepada kyai yang mendewasakan ilmunya seringkali alumni santri tersebut membawa serta calon santri yang baru atau mungkin memberikan sumbangan untuk pesantrennya.

Dalam hubungan keseharian santri selalu memandang kyai atau ustadznya dalam pengajian adalah sebagai orang yang mutlak harus dihormati, bahkan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) dan celaka (malati, mendatangkan madharat). Yang paling ditakuti santri adalah kecelakaan bila ilmunya tidak manfaat. Sehingga mewujudkan sebuah tradisi untuk senantiasa menghindarkan perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang kebencian kyai. Dan juga mewujudkan sebuah kebiasaan bila santri menghadap kyai, sering kali mendoakan kepada santrinya agar diberikan ilmu yang bermanfaat.⁴¹ Dan juga membuat santri senantiasa berusaha untuk senantiasa hormat dan tunduk kepada kyai dengan *memanifestasikan* dengan tindakan-tindakan seperti, tidak berani berjalan di depannya, mencium tangan, dan lain sebagainya.

2. Tradisi Gotong Royong

Demikian pula hubungan santri dengan santri, pesantren adalah tempat tinggal para santri, maka santri tidak akan terlepas dari interaksi

⁴⁰ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, "Al-Mustakhlas fi Tazkiyatul Anfus", Penj. Annur Rafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), hlm. 20-24.

⁴¹ Lihat Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20., hlm. 23-24

dengan sesamanya, dengan kehidupan yang senantiasa bersama dalam satu komplek, akan menuntut santri untuk memiliki sikap kebersamaan, dan merasa senasib seperjuangan. Sehingga akan menumbuhkan sikap saling tolong menolong, saling hormat menghormati, yang terefleksikan dalam perilaku sehari-hari, seperti memasak bersama, belajar dan diskusi bersama dan lain sebagainya.

Ada pula bentuk lain dalam tradisi pesantren, biasanya santri yang sudah dewasa dan telah lama tinggal di pesantren akan ikut membantu dalam proses belajar mengajar, dengan menjadi ustaz, mengajarkan kitab-kitab yang ia kuasai dan mampu untuk diajarkan kepada yang lain. Hal ini juga akan semakin menguatkan hubungan dan sikap saling hormat menghormati antar sesama santri, sehingga menyebabkan adanya suatu tradisi dalam pesantren adalah penggunaan panggilan “kang” atau “mbah” bagi santri yang telah lama menjadi santri di pesantren, sebagai penghormatan kedewasaannya dan juga karena tingkat pengetahuannya.

Kondisi pesantren yang sederhana, lingkungan yang terkesan kurang tertata dan biasanya terletak di pedesaan menjadikan santri juga hidup dalam kesederhanaan dengan penuh memegang dan menjaga hal-hal yang sudah menjadi ciri khasnya, seperti berpakaian sarung, kopiah dan juga menjalani kehidupannya secara mandiri seperti memasak, memenuhi bahkan kadang ada yang mencari kehidupan sendiri, dengan mencari pekerjaan di masyarakat sekitarnya, keadaan inilah yang menjadikan mereka selalu saling membantu diantara sesama santri karena senasib sepenanggungan.

Pada dasarnya akhlak terhadap sesama diajarkan oleh syariat Islam secara garis besarnya menurut K.H. Abdullah Salim sebagai berikut:

- a. Menghubungkan tali persaudaraan
- b. Saling tolong-menolong
- c. Membina persatuan
- d. Waspada dan menjaga keselamatan bersama
- e. Berlomba mencapai kebaikan
- f. Bersikap adil
- g. Tidak boleh mencela dan menghina
- h. Tidak boleh menuduh dengan tuduhan fasiq atau kafir

- i. Tidak boleh bermarahan
- j. Memenuhi janji
- k. Saling memberi salam
- l. Menjawab bersin
- m. Melayat mereka yang sakit
- n. Menyelenggarakan pemakaman jenazah
- o. Membebaskan diri dari suatu sumpah
- p. Tidak bersikap iri dan dengki
- q. Melindungi keselamatan jiwa dan harta
- r. Tidak boleh bersikap sombong
- s. Bersifat pemaaf.⁴²

Sifat-sifat dan akhlak yang harus dipelihara dan yang harus disingkirkan di atas dimaksudkan untuk membina persaudaraan dan persahabatan juga untuk memelihara persatuan ukhuwah Islamiah.

3. Bertutur Kata Sopan

Pengetahuan agama yang dimiliki dan ditekuninya akan menjadikannya hidup dalam ke-religius-an disiplin dalam menjalankan ibadah dan semua perlakunya dilandaskan pada ke-ikhlas-an untuk mendapat ridho Allah SWT, hal ini terefleksi dalam tradisi dalam perilaku kesehariannya seperti bertutur kata yang sopan diantara santri.

Tradisi menghormati sanior merupakan salah satu tradisi yang dilakukan dengan panggilan yang sopan dan bertutur kata sopan dalam kegiatan sehari hari.

Setiap muslim menjaga lidahnya, tidak berbicara kecuali yang baik (bermanfaat) kalau suatu ketika ia harus berkata kasar maka, hendaklah hal itu tetap dicegahnya sehingga ia harus diam, karena lebih selamat dari pada berbicara yang tidak baik.⁴³

⁴² Abdullah Salim, *Akhlik Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), hlm. 123-153.

⁴³ Husaini A. Majid Hasim, *Riyadhus Sholihin (Syarah)*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 506